

## **BAB IV**

### **Analisis Data**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan tingkat kinerja perusahaan sebelum dan sesudah penerapan Good Corporate Governance (GCG), yang ditinjau dari beberapa variabel yaitu : Likuiditas, Aktivitas (management asset), Hutang (leverage), Profitabilitas, dan Nilai pasar. Adapun objek penelitian ini adalah pada PT. Unilever Indonesia Tbk.

Data yang diolah dalam penelitian ini adalah data dari neraca dan laporan laba- rugi perusahaan untuk tiga tahun sebelum dan tiga tahun setelah penerapan GCG. Selanjutnya data tersebut dipakai sebagai dasar perhitungan rasio yang merupakan variable penelitian ini.

#### **4.1 Analisis Rasio kinerja Perusahaan Sebelum dan Sesudah Penerapan GCG.**

Perubahan variabel dapat dicari dengan membandingkan hasil perhitungan variabel sebelum dan setelah penerapan GCG dan kemudian mencari selisih dari kedua perhitungan tersebut. Apabila hasil perhitungan variabel selisihnya itu kecil (negative) maka hasilnya buruk dan apabila hasil besar (positive) berarti baik. Kecuali pada variabel average age inventory, hasil kecil (negative) berarti baik dan hasil meningkat atau tinggi (positive) itu berarti buruk.

Dalam perhitungan-perhitungan variabel tersebut disajikan dalam bentuk table sehingga kita dapat lebih mudah membandingkan dan menganalisisnya. Adapun perhitungan variabel tersebut disajikan dalam dua table yaitu perhitungan table sebelum penerapan GCG (data tahun 1998 sampai tahun 2000) dan perhitungan tabel setelah penerapan GCG (data tahun 2002 sampai 2004).

#### 4.1.1 Analisis Rasio Likuiditas

Likuiditas dihitung dengan menggunakan current ratio sebagai variabelnya.

$$CR = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100 \%$$

Adapun perhitungan yang disajikan dalam tabelnya seperti berikut ini:

Tabel 4.1.1.a  
Perhitungan Current Rasio sebelum penerapan GCG

| tahun | Aktiva Lancar<br>(dalam jutaan<br>rupiah) | Hutang Lancar<br>(dalam jutaan<br>rupiah) | Current Rasio<br>(dalam<br>persentase) | Perubahan<br>(dalam<br>persentase) |
|-------|---|---|--|------------------------------------|
| 1998  | 981.032                                   | 643.904                                   | 152                                    | 32                                 |

Berdasarkan Tabel 4.1.1.a diatas menunjukkan bahwa Current Rasio (CR) pada tahun 1998 sebesar 1,15 : 1 atau 115 % mencerminkan bahwa kemampuan untuk membayar utang yang segera harus dibayar

dengan aktiva lancar setiap utang lancar Rp 1,00 dijamin aktiva lancar Rp 1,15. Dan untuk tahun 1999 dan 2000 CR mengalami peningkatan sebesar 32 % dari tahun 1998, dan ditahun 2000 mengalami peningkatan kembali, tetapi nilai peningkatannya mengalami penurunan menjadi 19 % dari tahun sebelumnya (1999). Penyebab peningkatan nilai CR pada tahun 1999 dan 2000 disebabkan terjadi perbandingan nilai aktiva lancar yang lebih besar dari perbandingan nilai hutang lancarnya.

Tabel 4.1.1.b  
Perhitungan Current Rasio Setelah Penerapan GCG

| Tahun | Aktiva Lancar<br>(dalam jutaan rupiah) | Hutang Lancar<br>(dalam jutaan rupiah) | Current Rasio<br>(dalam satuan kali) | Perubahan<br>(dalam persentase) |
|-------|--|--|--------------------------------------|---------------------------------|
| 2003  | 2.722.277                              | 1.557.991                              | 175                                  | -23                             |

Berdasarkan Tabel 4.1.1.b diatas menunjukkan bahwa Current Rasio (CR) pada tahun 2002 sebesar 2,27 : 1 atau 227 % yang berarti bahwa kemampuan penjaminan hutang lancar sebesar Rp 1 dijamin dengan Aktiva lancar sebesar Rp2,27. Dan untuk tahun 2003 dan 2004 yang merupakan periode dua tahun setelah penerapan GCG pada penelitian ini mengalami penurunan nilai penjaminan Rp 1 hutang lancar oleh aktiva lancarnya yaitu untuk tahun 2003 sebesar Rp 1,75 dan tahun 2004 sebesar Rp 1,31. Penyebab terjadinya penurunan nilai CR pada dua

tahun setelah penerapan GCG adalah terjadinya peningkatan perbandingan hutang lancar yang lebih besar dari nilai peningkatan aktiva lancarnya.

#### 4.1.2. Analisis Rasio Aktivitas (management Asset)

Rasio aktivitas dihitung dengan menggunakan Inventory turnover dan Average age of inventory sebagai variabelnya.

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{Harga pokok penjualan}}{\text{Persediaan}}$$

Adapun perhitungannya dalam table seperti berikut ini:

Tabel 4.1.2.a  
Perhitungan Inventory turn over sebelum penerapan GCG

| Tahun | Harga pokok penjualan (dalam jutaan rupiah) | persediaan (dalam jutaan rupiah) | Inventory Turn over (dalam satuan kali) | Perubahan (dalam persentase) |
|-------|---|----------------------------------|---|------------------------------|
| 1999  | 1.244.985                                   | 423.966                          | 2,94                                    | -43                          |

Berdasarkan Tabel 4.1.2.a diatas menunjukkan bahwa nilai dari Inventory turn Over (ITO) pada tahun 1999 sebesar 5,16 kali ini mencerminkan kemampuan dana yang tertanam dalam inventory berputar dalam suatu periode tertentu, atau likuiditas inventory dan tendensi adanya "overstock". Dana yang tertanam dalam inventory berputar rata-rata 5,16 kali dalam setahunnya. Dan untuk tahun 1999 dan 2000 nilai

ITO mengalami turun naik untuk tahun 1999 nilai ITO sebesar 2,94 kali dan tahun 2000 sebesar 3,22 kali. Penyebab turun ITO pada tahun 1999 disebabkan oleh nilai HPP yang turun sedangkan nilai persediaan meningkat. Sedangkan untuk tahun 2000 ITO mengalami sedikit perbaikan dengan nilai ITO yang mengalami sedikit peningkatan walaupun nilai HPP turun tapi nilai persediaan turunkan lebih besar perbandingannya.

Tabel 4.1.2.b  
Perhitungan Inventory turn over (ITO) sesudah penerapan GCG

| Tahun | Harga pokok penjualan (dalam jutaan rupiah) | persediaan (dalam jutaan rupiah) | Inventory Turn over (dalam satuan kali) | Perubahan (dalam persentase) |
|-------|---|----------------------------------|---|------------------------------|
| 2003  | 2.023.597                                   | 410.798                          | 4,93                                    | - 48                         |

Berdasarkan Tabel 4.1.2.b diatas menunjukkan bahwa nilai ITO setelah penerapan GCG untuk tahun 2002 sebesar 9,5 kali. Dan untuk dua tahun selanjutnya nilai ITO nya terus mengalami penurunan nilai menjadi 4,93 kali dan 3,59 kali. Penurunan nilai ITO pada tahun 2003 terjadi karena turunnya nilai HPP dan naiknya nilai persediaan dari tahun sebelumnya (2002), sedangkan untuk tahun 2004 walaupun nilai HPP mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya (2003) tapi disisi lain nilai persediaannya pun mengalami peningkatan.

Sedangkan untuk perhitungan Average age of inventory adalah sebagai berikut:

$$\text{Average age of inventory} = \frac{365}{\text{Perputaran persediaan}}$$

Tabel 4.1.2.c  
Perhitungan Average age of inventory sebelum penerapan GCG

| Tahun | jumlah hari per tahun | Perputaran persediaan (dalam satuan kali) | Average age of inventory (dalam hari) | Perubahan (dalam persentase) |
|-------|-----------------------|---|---------------------------------------|------------------------------|
| 1999  | 365                   | 2,94                                      | 124                                   | 75                           |

Berdasarkan Tabel 4.1.2.c diatas menunjukkan bahwa nilai Average Age of Inventory (AAI) pada tahun 1998 sebesar 71, yang artinya bahwa rata-rata persediaan tertahan digudang pada tahun 1998 adalah 71. semakin kecil angka tersebut semakin baik karena resiko persediaannya pun akan kecil pula. Sedangkan untuk tahun 1999 meningkat menjadi 124 hari yang disebabkan nilai perputaran persediaan turun menjadi 2,94 kali. Dan untuk tahun 2000 AAI sedikit mengalami perbaikan dengan semakin kecilnya nilai AAI menjadi 113 hari yang disebabkan oleh peningkatan nilai perputaran persediaannya.

Tabel 4.1.2.d  
Perhitungan Average age of inventory Setelah penerapan GCG

| Tahun | jumlah hari per tahun | Perputaran persediaan (dalam satuan kali) | Average age of inventory (dalam hari) | Perubahan (dalam persentase) |
|-------|-----------------------|---|---------------------------------------|------------------------------|
| 2003  | 365                   | 4,93                                      | 74                                    | 95                           |

Berdasarkan Tabel 4.1.2.d diatas menunjukkan nilai Average age of inventory setelah penerapan GCG adalah sebagai berikut: untuk tahun 2002 sebesar 38 hari, untuk tahun 2003 sebesar 74 hari dan untuk tahun 2004 sebesar 102 hari. Peningkatan nilai AAI mengindikasikan semakin lamanya persediaan tersebut tertahan digudang. Penyebab peningkatan AAI tersebut adalah semakin turunnya nilai perputaran persediaan pada periode setelah penerapan GCG.

#### 4.1.3 Analisis rasio Hutang (Leverage)

Rasio Hutang (leverage) dihitung dengan menggunakan Solvabilitas sebagai variabelnya.

$$\text{Solvabilitas} = \frac{\text{Total Aktiva}}{\text{Total Hutang}} \times 100 \%$$

Adapun perhitungan yang disajikan dalam tabelnya seperti berikut:

Tabel 4.1.3.a  
Perhitungan Solvabilitas sebelum penerapan GCG

| Tahun | Total Aktiva<br>(dalam jutaan<br>rupiah) | Total Hutang<br>(dalam jutaan<br>rupiah) | Solvabilitas<br>(dalam<br>persentase) | Perubahan<br>(dalam<br>persentase) |
|-------|--|--|---------------------------------------|------------------------------------|
| 1998  | 1.466.673                                | 753.897                                  | 1,7                                   | 15                                 |

Berdasarkan Tabel 4.1.3.a diatas menunjukkan bahwa nilai solvabilitas pada periode sebelum penerapan GCG untuk tahun 1998 sebesar 1,7 yang merupakan cerminan dari kemampuan perusahaan setiap RP 1 hutang dijamin oleh Rp 1,7 aktiva. Dan untuk tahun 1999 dan 2000 nilai solvabilitasnya mengalami peningkatan menjadi Rp 1,95 dan Rp 2,11. Penyebab peningkatan pada tahun 1999 adalah terjadinya Peningkatan nilai total aktiva yang cukup besar apabila dibandingkan dengan peningkatan nilai total hutangnya, dan untuk tahun 2000 pun peningkatan nilai solvabilitas tidak terlepas dari peningkatan nilai aktiva yang cukup besar daripada peningkatan nilai total hutangnya.



Tabel 4.1.3.b  
Perhitungan Solvabilitas setelah penerapan GCG

| Tahun | Total Aktiva<br>(dalam jutaan<br>rupiah) | Total<br>(dalam<br>jutaan<br>rupiah) | Hutang<br>(dalam<br>jutaan<br>persentase) | Solvabilitas<br>(dalam<br>persentase) | Perubahan<br>(dalam<br>persentase) |
|-------|--|--------------------------------------|---|---------------------------------------|------------------------------------|
| 2003  | 3.693.682                                | 1.570.436                            |   | 235                                   | - 20                               |

Berdasarkan Tabel 4.1.3.b diatas menunjukkan bahwa nilai Solvabilitas setelah penerapan GCG untuk tahun 2002, 2003 dan 2004 mengalami penurunan yang terus menerus yaitu 2,94 menjadi 2,35 dan terakhir menjadi 1,94 . Penyebab penurunan nilai Solvabilitas pada periode tersebut adalah adanya peningkatan Total aktiva yang diiringi oleh nilai total hutang yang terus meningkat tiap tahunnya, dan perbandingan peningkatannya lebih besar nilai total hutang dibanding peningkatan total aktiva.

#### 4.1.4 Analisis rasio Profitabilitas

Rasio Profitabilitas dihitung dengan menggunakan Net Profit Margin sebagai variabelnya.

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Sesudah Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100 \%$$

Adapun perhitungan yang disajikan dalam tabelnya seperti berikut ini

Tabel 4.1.4.a  
Perhitungan Net Profit Margin sebelum penerapan GCG

| Tahun | EAT<br>(dalam jutaan rupiah) | Pendapatan/<br>penjualan (dalam jutaan rupiah) | Profitabilitas<br>(dalam persentase) | Perubahan<br>(dalam persentase) |
|-------|------------------------------|--|--------------------------------------|---------------------------------|
| 1999  | 290.077                      | 2.086.043                                      | 14                                   | 133                             |

Berdasarkan Tabel 4.1.4.a diatas menunjukkan bahwa nilai Net Profit Margin (NPM) pada periode sebelum penerapan GCG untuk tahun 1998 sebesar 6 % dan Ini merupakan cerminan keuntungan neto per rupiah penjualan yaitu setiap rupiah penjualan menghasilkan keuntungan neto sebesar Rp 0,06. Dan untuk tahun 1999 dan 2000 mengalami kenaikan dari tahun-tahun sebelumnya. Hal ini disebabkan oleh nilai EAT yang meningkat dan menurunnya nilai Pendapatan, nilai NPM untuk tahun 1999 sebesar 14 % peningkatan pada periode tersebut disebabkan oleh peningkatan jumlah EAT dan turunnya pendapatan. Sedangkan untuk peningkatan tahun 2000, Peningkatan nilai NPM periode tersebut disebabkan oleh naiknya nilai EAT dan nilai pendapatan yang sedikit naik,tapi perbandingan kenaikan nilai pendapat dan EAT lebih besar kenaikan EATnya.

Tabel 4.1.4.b  
Perhitungan Net Profit Margin setelah penerapan GCG

| Tahun | EAT<br>(dalam jutaan<br>rupiah) | Pendapatan/penjualan<br>Bersih<br>(dalam jutaan rupiah) | Profitabilitas<br>(dalam<br>persentase) | Penambahan<br>(dalam<br>persentase) |
|-------|---------------------------------|---|---|-------------------------------------|
| 2003  | 662.289                         | 4.469.442   | 15                                      | 7                                   |

Berdasarkan Tabel 4.1.4.b diatas menunjukkan bahwa nilai Net profit Margin setelah penerapan GCG untuk tahun 2002 adalah sebesar 14 % dan untuk tahun 2003 dan 2004 nilai NPM nya terus mengalami peningkatan menjadi 15 % dan 18 %. Penyebab kenaikan nilai NPM pada tahun 2003 adalah menurunnya nilai EAT tapi iringi pula dengan penurunan penjualan bersihnya dan perbandingan nilai antara EAT dan penjualan lebih besar nilai EATnya sehingga NPMnya meningkat. Sedangkan untuk peningkatan nilai NPM tahun 2004 terjadi karena peningkatan nilai EAT disisi lain terjadi penurunan nilaiPendapatan bersihnya dari tahun sebelumnya.

#### 4.1.5 Analisis rasio Nilai Pasar

Rasio Nilai pasar dihitung dengan menggunakan Price Earning Rasio ( PER) sebagai variabelnya, tapi sebelumnya harus dihitung dulu Earning per share (EPS). Adapun perhitungannya seperti dibawah ini :

$$\text{EPS} = \frac{\text{EAT}}{\text{Jumlah saham yang beredar}} \times 100 \%$$

Adapun perhitungan yang disajikan dalam tabelnya seperti berikut ini

Tabel 4.1.5.a  
Perhitungan Earning Per Share (EPS) sebelum penerapan GCG

| Tahun | EAT (dalam jutaan rupiah) | Jumlah saham biasa beredar | EPS (dalam persentase) | Perubahan (dalam persentase) |
|-------|---------------------------|----------------------------|------------------------|------------------------------|
| 1998  | 290.077                   | 76300                      | 266                    |                              |
| 1999  |                           |                            | 380                    | 43                           |

Berdasarkan Tabel 4.1.5.a diatas menunjukkan bahwa nilai Earning per Share (EPS) sebelum penerapan GCG untuk tahun 1998 adalah 266 % yang berarti bahwa laba yang dihasilkan oleh tiap lembar saham sebesar Rp 2,66 per lembar. Dan untuk tahun 1999 dan tahun 2000 nilai EPS terus mengalami peningkatan menjadi 380 % dan 540 %. Penyebab terjadinya kenaikan tersebut adalah adanya peningkatan nilai EAT sedangkan jumlah saham yang beredar besarnya tetap.

Tabel 4.1.5.b  
Perhitungan Earning Per Share setelah penerapan GCG

| Tahun | EAT (dalam jutaan rupiah) | Jumlah saham biasa beredar | EPS (dalam persentase) | Perubahan (dalam persentase) |
|-------|---------------------------|----------------------------|------------------------|------------------------------|
| 2002  | 662.239                   | 76300                      | 868                    | - 32                         |
| 2003  |                           |                            |                        |                              |
| 2004  |                           |                            |                        |                              |

Berdasarkan Tabel 4.1.5.b diatas menunjukkan bahwa nilai Earning Per Share setelah penerapan GCG untuk tahun 2002 adalah sebesar 1282 %, untuk tahun 2003 mengalami penurunan EPS menjadi 868%, dan untuk tahun 2004 EPS telah mengalami perbaikan menjadi 1005 %. Penyebab penurunan nilai EPS ditahun 2003 adalah menurunnya nilai EAT disisi lain jumlah saham beredar tetap. Dan seiring dengan peningkatan nilai EAT dan tetapnya jumlah saham yang beredar maka nilai EPS untuk tahun 2004 pun mengalami peningkatan.

Setelah dihitung dan diketahui peningkatan dan penurunan EPS, selanjutnya akan dihitung nilai PER dari perusahaan tersebut sebagai salah satu variable pengukuran nilai pasar. Adapun perhitungannya seperti dibawah ini:

$$\text{PER} = \frac{\text{EPS}}{\text{Harga rata-rata saham bln Desember}} \times 100 \%$$

Tabel 4.1.5.b  
Perhitungan Earning Per Share setelah penerapan GCG

| Tahun | EPS (dalam rupiah) | Harga rata-rata saham bulan desember | PER (dalam persentase) | Perubahan (dalam persentase) |
|-------|--------------------|--------------------------------------|------------------------|------------------------------|
| 2003  | 5,68               | 13.200                               | 0,0477                 | -86,51                       |

Berdasarkan Tabel 4.1.5.b diatas menunjukkan bahwa nilai Price Earning Rasio (PER) setelah penerapan GCG untuk tahun 2002 adalah sebesar 0.3537 %, untuk tahun 2003 mengalami penurunan PER menjadi 0.0477%, dan untuk tahun 2004 PER telah mengalami perbaikan menjadi 0.3055%. Penyebab penurunan nilai EPS ditahun 2003 adalah disebabkan oleh menurunnya nilai EPS disisi lain harga rata-rata sahamnya pun mengalami peningkatan . Dan seiring dengan peningkatan nilai EPS dan tetapnya jumlah saham yang beredar maka nilai EPS untuk tahun 2004 maka nilai PER mengalami peningkatan.

Adapun perhitungan yang disajikan dalam tabelnya seperti berikut ini

Tabel 4.1.5.c

Perhitungan Price Earning Rasio (PER) sebelum penerapan GCG

| Tahun | EPS (dalam rupiah) | Harga rata-rata saham bulan Desember | PER (dalam persentase) | Perubahan (dalam persentase) |
|-------|--------------------|--------------------------------------|------------------------|------------------------------|
| 1998  | 3,80               | 88.000                               | 0,0089                 | -                            |
| 1999  | 3,80               | 88.000                               | 0,0043                 | -107                         |

Berdasarkan Tabel 4.1.5.a diatas menunjukkan bahwa nilai Price Earning Rasio (PER) sebelum penerapan GCG untuk tahun 1998 adalah 0.0089 %. Sedangkan untuk tahun-tahun selanjutnya terjadi penurunan dan peningkatan nilai PER pada periode sebelum penerapan GCG yaitu pada tahun 1999 terjadi penurunan nilai PER menjadi 0.0043% dan tahun 2000 nilai PER mengalami perbaikan menjadi 0.0432 %. Penyebab terjadinya penurunan pada tahun 1999 adalah adanya peningkatan nilai EPS disisi lain nilai harga rata-ratanya mengalami kenaikan yang signifikan. Sedangkan untuk tahun 2000 nilai PER mengalami perbaikan dengan mulai meningkatnya nilai PER yang diakibatkan nilai EPS yang meningkat dan nilai harga rata-rata saham yang mengalami penurunan.

#### 4.2 Rekapitulasi Penilaian Kinerja Perusahaan Sebelum dan Setelah penerapan GCG.

Dari uraian mengenai Analisis rasio-rasio kinerja perusahaan diatas, maka peneliti menampilkan rekapitulasi rasio-rasio kinerja kedalam tabel 4.5 dibawah ini:

Tabel 4.5  
Penilaian Kinerja Perusahaan

|                                | Rasio Perusahaan sebelum GCG |         |         |         | Rasio Perusahaan Setelah GCG |        |         |        |
|--------------------------------|------------------------------|---------|---------|---------|------------------------------|--------|---------|--------|
|                                |                              |         |         |         |                              |        |         |        |
| Current ratio (CR)             | 155%                         | 152%    | 181%    | 163%    | 227%                         | 175%   | 131%    | 178%   |
| Average age of inventory (AAI) | 71hari                       | 124hari | 113hari | 103hari | 38hari                       | 74hari | 102hari | 71hari |
| Net Profit Margin (NPM)        | 6%                           | 14%     | 17%     | 12%     | 14%                          | 15%    | 18%     | 16%    |



Dari tabel diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Dari tabel 4.5 diatas dapat diketahui bahwa rata-rata Current Rasio(CR) PT.Unilever Indonesia Tbk sebelum melakukan penerapan Good Corporate Governance (GCG) adalah sebesar 163 % dan sesudah melakukan GCG adalah sebesar 178 %. Sehingga selisih dua rata-rata tersebut menunjukkan hasil positif sebesar 29 % yang berarti terjadinya peningkatan nilai current rasio. Karena nilai rata-rata Current assats rasio sesudah melakukan GCG mengalami peningkatan, mengindikasikan bahwa perusahaan Unilever mengalami peningkatan kinerja setelah perusahaan tersebut melakukan GCG.
2. Dari tabel 4.5 diatas dapat diketahui bahwa rata-rata Inventory turnover (ITO) PT.Unilever Indonesia Tbk sebelum melakukan penerapan Good Corporate Governance (GCG) adalah sebesar 3,77 X dan sesudah melakukan GCG adalah sebesar 6,01 X. Sehingga selisih dua rata-rata tersebut menunjukkan hasil positif sebesar 2,24 X yang berarti terjadinya kenaikan nilai Inventory turnover. Karena nilai rata-rata Inventory turnover sesudah melakukan GCG mengalami peningkatan, mengindikasikan bahwa perusahaan Unilever mengalami peningkatan kinerja setelah perusahaan tersebut melakukan

GCG karena semakin singkat perputaran barang tersebut semakin bagus kinerja perusahaan tersebut.

3. Dari tabel 4.5 diatas dapat diketahui bahwa rata-rata Average age of inventory PT.Unilever Indonesia Tbk sebelum melakukan penerapan Good Corporate Governance (GCG) adalah sebesar 103 hari dan sesudah melakukan GCG adalah sebesar 71 hari. Sehingga selisih dua rata-rata tersebut menunjukkan hasil negatif sebesar – 32 hari yang berarti terjadinya penurunan nilai Average age of inventory. Karena nilai rata-rata Average age of inventory sesudah melakukan GCG mengalami penurunan, mengindikasikan bahwa perusahaan Unilever mengalami peningkatan kinerja setelah perusahaan tersebut melakukan GCG, karena semakin singkat perputaran barang semakin cepat barang menjadi uang semakin bagus kinerja perusahaannya.
4. Dari tabel 4.5 diatas dapat diketahui bahwa rata-rata nilai Solvabilitas PT.Unilever Indonesia Tbk sebelum melakukan penerapan Good Corporate Governance (GCG) adalah sebesar 192 % dan sesudah melakukan GCG adalah sebesar 241 %. Sehingga selisih dua rata-rata tersebut menunjukkan hasil positif sebesar 49 % yang berarti terjadinya peningkatan nilai solvabilitas. Karena

nilai rata-rata solvabilitas sesudah melakukan GCG mengalami peningkatan, mengindikasikan bahwa perusahaan Unilever mengalami peningkatan kinerja setelah perusahaan tersebut melakukan GCG.

5. Dari tabel 4.5 diatas dapat diketahui bahwa rata-rata Net Profit Margin PT.Unilever Indonesia Tbk sebelum melakukan penerapan Good Corporate Governance (GCG) adalah sebesar 12 % dan sesudah melakukan GCG adalah sebesar 16 %. Sehingga selisih dua rata-rata tersebut menunjukkan hasil positif sebesar 4 % yang berarti terjadinya peningkatan nilai Net profit margin. Karena nilai rata-rata Net profit margin sesudah melakukan GCG mengalami peningkatan, mengindikasikan bahwa perusahaan Unilever mengalami peningkatan kinerja setelah penerapan GCG tersebut.
6. Dari tabel 4.5 diatas dapat diketahui bahwa rata-rata Price Earning Rasio (PER) PT.Unilever Indonesia Tbk sebelum melakukan penerapan Good Corporate Governance (GCG) adalah sebesar 0,0188 % dan sesudah melakukan GCG adalah sebesar 0,2356 %. Sehingga selisih dua rata-rata tersebut menunjukkan hasil positif sebesar 0,2168 % yang berarti terjadinya peningkatan nilai PER. Karena nilai rata-rata PER sesudah melakukan GCG mengalami

peningkatan, mengindikasikan bahwa perusahaan Unilever mengalami peningkatan kinerja setelah penerapan GCG.

#### **4.3 Pengujian Hipotesis**

Tujuan diadakan pengujian hipotesis terhadap rasio Likuiditas, rasi Aktivitas, rasio Hutang (leverage), rasio Profitabilitas dan rasio nilai pasar sebelum dan sesudah GCG adalah untuk mengetahui apakah ada perbedaan yang berarti dari rasio-rasio tersebut. Dari variabel-variabel diatas, maka dalam penelitian ini dapat dibuat perumusan hipotesis berikut:

**Ho** : Tidak ada perbedaan rasio Likuiditas, rasio aktifitas, rasio hutang (leverage ratio), rasio profitabilitas, dan rasio nilai pasar pada perusahaan Unilever sebelum dan sesudah panerapan prinsip Corporate Governance.

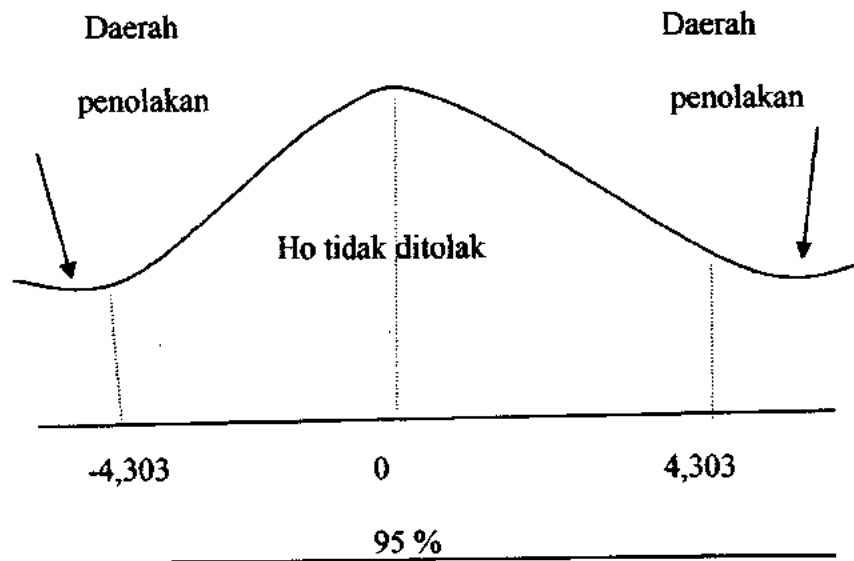
**HA** : Ada perbedaan rasio Likuiditas, rasio aktifitas, rasio hutang (leverage ratio), rasio profitabilitas, dan rasio nilai pasar pada perusahaan Unilever sebelum dan sesudah penerapan Prinsip Good Corporate Governance.

#### **4.4 Penentuan daerah penerimaan Ho**

Berdasarkan perumusan hipotesis dan penggunaan taraf nyata atau signifikansi level 0,05 serta pengujian dua sisi, diperoleh t-table dengan sample sebesar 3 sebesar  $\pm 4,303$ . Penggunaan taraf nyata 5 % digunakan

didasarkan pada alasan sering sekali digunakan dalam penelitian-penelitian terutama bidang ekonomi.

Maka daerah penerimaan  $H_0$  adalah sebagai berikut:



Daerah penerimaan  $H_0$   $- 4,303 < - 3,669 < 4,303$ ., dan untuk daerah penolakan  $H_0 > 4,303$  atau  $> - 4,303$

#### 4.5 Proses pengambilan keputusan.

Setelah kita menghitung nilai rata-rata rasio penelitian tersebut dan menggubahnya kedalam nilai t-hitung, maka langkah selanjutnya adalah membandingkan nilai t-hitung dengan nilai t-tabel apakah nilai t-hitung berada daerah penerimaan  $H_0$  atau berada diluar daerah  $H_0$ . Keputusan  $H_0$  diterima apabila nilai t-hitung rasio tersebut berada didaerah penerimaan  $H_0$  kita putuskan menerima  $H_0$ . Dan, jika nilai t-hitung berada diluar daerah  $H_0$  maka kita putuskan menolak  $H_0$ .

#### 4.6 Analisis Pengujian Hipotesis Terhadap Rasio Kinerja Perusahaan Sebelum dan Sesudah Penerapan GCG

Setelah menganalisis perubahan-perubahan yang terjadi terhadap variabel-variabel rasio rasio penelitian diatas, dan nilai daerah penerimaan telah diketahui dengan berpedoman pada nilai alfa, nilai df dan sampel maka untuk selanjutnya peneliti akan mengadakan hipotesis terhadap variabel rasio-rasio penelitian tersebut.

##### 4.6.1 Pengujian Hipotesis Kinerja Perusahaan Melalui Rasio Likuiditas.

Berdasarkan hasil analisis uji t dua rata-rata yang diperoleh dari perhitungan komputer dan dapat dilihat dari lampiran 1. Current rasio sesudah perusahaan tersebut melakukan penerapan GCG lebih baik dibanding sebelum melakukan penerapan GCG. Dibawah ini menampilkan tabel yang dapat menunjukkan ringkasan hasil uji t beda dua rata-rata tersebut

Tabel 4.6.1  
Ringkasan hasil analisis Uji-t beda dua rata-rata  
Current rasio

| Keterangan | Sebelum GCG | Setelah GCG | t-tabel | t-hitung | Probabilitas |
|------------|-------------|-------------|---------|----------|--------------|
| 2          | 1.52        | 1.75        | -       | -        | -            |
| Rata-rata  | 1.49        | 1.78        |         | -0,0606  | 0,606        |
|            |             |             | +4,303  |          |              |

Berdasarkan tabel 4.4.1 diatas menunjukkan bahwa nilai t-hitung yang diperoleh sebesar -0,0606 yang berarti terletak pada daerah penerimaan  $H_0$  - 4,303 < 0,0606 < 4,303. Ini berarti menunjukkan perbedaan tidak signifikan dengan besarnya probabilitas 0,606 yang berarti lebih besar dari 0,05 sehingga dinyatakan tidak ada perbedaan yang berarti sesudah dan sebelum penerapan GCG tersebut.

#### 4.6.2 Pengujian Hipotesis Kinerja Perusahaan Melalui Rasio Aktivitas (Management Assets)

Berdasarkan hasil analisis uji-t dua rata-rata yang diperoleh dari perhitungan komputer dan dapat dilihat dari lampiran 2.a. Inventory turnover sebelum dan sesudah perusahaan tersebut melakukan penerapan GCG.

Tabel 4.4.2.a

Ringkasan hasil analisis Uji-t beda dua rata-rata  
Inventory Turnover

| Keterangan | Sebelum GCG | Setelah GCG | t-Table | t-hitung | Probabilitas |
|------------|-------------|-------------|---------|----------|--------------|
| 2          | 2,94        | 4,93        | -       | -        | -            |
| Rata-rata  | 3,77        | 6,01        | ± 4,303 | -        | 0,192        |
|            |             |             |         | 1,938    |              |

Berdasarkan tabel 4.4.2.a diatas menunjukkan bahwa nilai t-hitung yang diperoleh sebesar - 1,938 yang berarti terletak pada daerah penerimaan  $H_0$  - 4,303 < - 1,938 < 4,303. Ini berarti menunjukkan perbedaan tidak signifikan dengan besarnya probabilitas 0,192 yang

berarti lebih besar dari 0,05 sehingga dinyatakan tidak ada perbedaan yang berarti sesudah dan sebelum penerapan GCG tersebut.

Dan untuk pengujian hipotesis terhadap variabel average age of inventory adalah sebagai berikut:

Berdasarkan hasil analisis uji-t dua rata-rata yang diperoleh dari perhitungan komputer dan dapat dilihat dari lampiran 2.b. Average age of inventory sebelum dan sesudah perusahaan tersebut melakukan penerapan GCG.

Tabel 4.6.2.b

Ringkasan hasil analisis Uji-t beda dua rata-rata  
Average age of inventory

| Keterangan | Sebelum<br>GCG | Setelah<br>GCG | t-Table | t-<br>hitung | Probabilitas |
|------------|----------------|----------------|---------|--------------|--------------|
| 2          | 124            | 74             | -       | -            | -            |
| Rata-rata  | 103            | 71             | +4,303  | 2,824        | 0,106        |

Berdasarkan tabel 4.4.2.b diatas menunjukkan bahwa nilai t-hitung yang diperoleh sebesar 2,824 yang berarti terletak pada daerah penerimaan  $H_0$  - 4,303 < 2,824 < 4,303. Ini berarti menunjukkan perbedaan tidak signifikan dengan besarnya probabilitas 0,106 yang lebih besar dari 0,05 sehingga tidak ada perbedaan yang berarti sebelum dan sesudah penerapan GCG untuk variabel average yang menjadi salah satu wakil dari rasio aktivitas (mangement assets).



#### 4.6.3 Analisis Pengujian Hipotesis Kinerja Perusahaan Melalui Rasio Hutang (leverage)

Berdasarkan hasil analisis uji t dua rata-rata yang diperoleh dari perhitungan komputer dan dapat dilihat dari lampiran 3. Solvabilitas sesudah perusahaan tersebut melakukan penerapan GCG lebih baik dibanding sebelum melakukan penerapan GCG. Dibawah ini menampilkan tabel yang dapat menunjukkan ringkasan hasil uji t beda dua rata-rata tersebut.

Tabel 4.6.3  
Ringkasan hasil analisis Uji-t beda dua rata-rata  
Solvabilitas

| Keterangan | Sebelum GCG | Setelah GCG | t-Table | t-hitung | Probabilitas |
|------------|-------------|-------------|---------|----------|--------------|
| 2          | 1,95        | 2,35        | -       | -        | -            |
| Rata-rata  | 1,92        | 2,41        | +4,303  | -1,197   | 0,354        |

Berdasarkan tabel 4.4.3 diatas menunjukkan bahwa nilai t-hitung yang diperoleh sebesar - 1,197 yang berarti terletak pada daerah penerimaan  $H_0 - 4,303 < - 1,197 < 4,303$ . Ini berarti menunjukkan perbedaan tidak signifikan dengan besarnya probabilitas 0,354 yang lebih besar dari 0,05, sehingga tidak ada perbedaan yang berarti antara sesudah dan sebelum penerapan GCG pada variabel solvabilitas yang mewakili nilai rasio hutang (leverage).

#### 4.6.4 Analisis Pengujian Hipotesis Kinerja Perusahaan Melalui Rasio Profitabilitas

Berdasarkan hasil analisis uji t dua rata-rata yang diperoleh dari perhitungan komputer dan dapat dilihat dari lampiran 4. Net Profit Margin sebelum dan sesudah perusahaan tersebut melakukan penerapan GCG

Tabel 4.6.4  
Ringkasan hasil analisis Uji-t beda dua rata-rata  
Net Profit Margin

| Keterangan | Sebelum GCG | Setelah GCG | t-Table | t-hitung | Probabilitas |
|------------|-------------|-------------|---------|----------|--------------|
| 2          | 0.14        | 0.15        | -       | -        | -            |
| Rata-rata  | 0.12        | 0.16        | + 4,303 | -1,677   | 0,235        |

Berdasarkan tabel 4.4.4 diatas menunjukkan bahwa nilai t-hitung yang diperoleh sebesar  $- 1,677$  yang berarti terletak pada daerah penerimaan  $H_0$   $- 4,303 < - 1,677 < 4,303$ . Ini berarti menunjukkan perbedaan tidak signifikan dengan besarnya probabilitas  $0,235$  yang lebih besar dari  $0,05$  sehingga tidak ada perbedaan yang berarti antara sesudah dan sebelum penerapan GCG pada variabel Net profit margin.

#### 4.6.5 Analisis Pengujian Hipotesis Kinerja Perusahaan Melalui Rasio Nilai Pasar

Berdasarkan hasil analisis uji t dua rata-rata yang diperoleh dari perhitungan komputer dan dapat dilihat dari lampiran 5. Price

Earning rasio (PER) sebelum dan sesudah perusahaan tersebut melakukan penerapan GCG.

Tabel 4.6.5  
Ringkasan hasil analisis Uji-t beda dua rata-rata  
Price Earning Rasio

| Keterangan | Sebelum<br>GCG | Setelah<br>GCG | t-Table     | t-hitung | Probabilitas |
|------------|----------------|----------------|-------------|----------|--------------|
| 1          | 0.0089         | 0.3537         | -           | -        | -            |
| 2          | 0.0043         | 0.0477         | -           | -        | -            |
| 3          | 0.0432         | 0.3055         | -           | -        | -            |
| Rata-rata  | 0.0188         | 0.2356         | $\pm 4,303$ | -2,411   | 0,137        |

Berdasarkan tabel 4.4.5 diatas menunjukkan bahwa untuk nilai t-hitung yang diperoleh sebesar - 2,411 yang berarti terletak pada daerah penerimaan  $H_0 - 4,303 < - 2,411 < 4,303$ . Ini berarti menunjukkan perbedaan yang tidak signifikan dengan nilai probabilitasnya 0,137 diatas 0,05. Sehingga tidak ada perbedaan yang berarti antara sebelum dan setelah penerapan GCG pada variabel PER tersebut dalam jangka waktu yang diteliti.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis penelitian ini, PT unilever mengalami perubahan kinerja perusahaan dari tiga tahun sebelum penerapan GCG dan tiga tahun setelah penerapan GCG. Variabel-variabel pada penelitian ini yaitu current rasio, turnover inventory, solvabilitas, Net profit margin, dan Price earning rasio (PER) mengalami peningkatan persentase yang cukup signifikan. Variabel-variabel penelitian ini rata-rata peningkatan kinerjanya diatas 10 % dari nilai tiap-tiap variabel sebelum penerapan GCG. Pengujian hipotesis hanya bersifat pelengkap sehingga hasil yang disajikan pada analisis uji beda dua rata-rata tersebut kurang objektif yang diakibatkan oleh data penelitian yang terlalu sedikit yaitu hanya 3 tahun.

#### **Saran**

Adapun saran-saran tentang penelitian ini adalah:

1. Bagi yang tertarik melakukan penelitian tentang Isu atau Topik GCG.
  - Data yang digunakan dalam penelitian ini sangatlah sederhana dan hanya menggunakan data dari hasil literatur, alangkah lebih bagus penelitian ini untuk selanjutnya data yang digunakan tidak saja berdasarkan literatur melainkan pula melakukan wawancara langsung dengan objek penelitian tersebut.

- Karena keterbatasan waktu pengerjaan, penelitian ini hanya menggunakan range waktu yang singkat, alangkah lebih sempurna dan didapat hasil yang lebih baik apabila waktu yang digunakan dalam penelitian rangenya lebih lama.
- Sebagai bahan masukan apabila ada peneliti yang tertarik dengan topik atau isu yang sama, supaya dapat meneliti suatu objek perusahaan yang sama-sama menerapkan konsep GCG dibandingkan dan ditemukan adanya perbedaan dan persamaan serta penyebab yang membedakannya.
- Bagi tertarik meneliti isu yang sama juga, sebagai bahan masukan hendaknya dapat melakukan penelitian yang menerangkan hubungan dan sebab akibat antara variabel rasio keuangan dengan penerapan GCG tersebut.

## 2. Bagi Perusahaan.

Hendaknya setiap tahunnya perusahaan terus mengevaluasi dan mengontrol pelaksanaan GCG tersebut dan melaporkan hasil evaluasi tersebut kepada publik. Karena selama ini dirasakan pelaporan pelaksanaan GCG PT Unilever hanya terbatas kalangan tertentu saja.

## 3. Bagi Pemerintah

Setelah dikeluarkan standar GCG, hendaknya pemerintah mengadakan penilaian terhadap perusahaan yang menerapkan GCG, dan bagi mereka yang berprestasi dalam pelaksanaan GCG diberikan penghargaan dan

dipublikasikan sehingga nantinya akan memacu perusahaan yang lain untuk sungguh-sungguh melaksanakan GCG tersebut.